

PELATIHAN SIAP ASESMEN PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SMA

Madya Giri Aditama¹, Prasetyawan Aji Sugiharto¹, Eka Siwi Martiana¹, Fitria Wulan Sari²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Khairun

Email : mgaditama@mbstkip.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan pendidik di lapangan menjadi kesulitan tersendiri yang dihadapi dalam menyongsong penerapan kurikulum baru ini pada tahun ajaran baru nanti. Salah satu poin penting dalam penerapan kurikulum ini adalah penerapan asesmen dalam proses pembelajaran. Di SMA N 1 Wonotunggal, guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan asesmen sesuai dengan kebijakan kurikulum yang baru. Guru akan dapat mengetahui kebutuhan murid dan memaksimalkan potensi murid dengan menerapkan tahapan asesmen yang tepat dan sesuai. Kegiatan pelatihan siap asesmen pada kurikulum merdeka di SMA N 1 Wonotunggal ini diikuti 26 peserta yang terdiri dari guru – guru di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *polysynchronous learning* dimana merupakan perpaduan *synchronous* dan *asynchronous learning* secara daring dan luring. Kegiatan pelatihan ini berdampak baik pada guru – guru di SMA N 1 Wonotunggal dalam mengembangkan kemampuan mengajar dan metode asesmen. Hal ini ditunjukkan dengan pembuatan kanvas pembelajaran dan asesmen serta latihan praktik mengajar yang dilakukan. Hal ini juga didukung dengan hasil kuesioner menunjukkan kepuasan guru setelah mendapatkan pelatihan serta menerapkan metode asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

Kata Kunci : Kompetensi guru, asesmen, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka policy, which has not been fully understood by teachers and educators in the field, is a separate difficulty faced in welcoming the implementation of this new curriculum in the new academic year. One of the important points in implementing this curriculum is the application of assessment in the learning process. At SMA N 1 Wonotunggal, teachers have difficulty understanding and implementing assessments in accordance with the new curriculum policy. The majority of teachers still think that assessment is a test that is done only at the end of the lesson, but in fact the assessment is more than that. Teachers will be able to identify student needs and maximize student's potential by implementing appropriate assessment stages. The training activity ready for assessment on the Kurikulum Merdeka at SMA N 1 Wonotunggal was attended by 26 participants consisting of teachers at the school. The method used in this training is polysynchronous learning which is a combination of synchronous and asynchronous learning online and offline. The main objective of this activity is to improve the ability of teachers in learning, especially assessment according to the Kurikulum Merdeka policy. This training activity had a good impact on teachers at SMA N 1 Wonotunggal in developing teaching skills and assessment methods. This is shown by the creation of learning canvases and assessments as well as teaching practice exercises

that are carried out. This is also supported by the results of the questionnaire showing teacher satisfaction after receiving training and applying assessment methods that are in accordance with the learning needs of students.

Keywords: Teacher competence, assessment, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Setelah 2 tahun lamanya sistem pendidikan nasional harus menjalankan pembelajaran jarak jauh dikarenakan pandemi Covid-19, kini telah resmi dimulai kembali pembelajaran tatap muka seperti sedia kala. Banyak sekali kemunduran dan kehilangan yang menyebabkan kemerosotan pendidikan atau sering disebut dengan “*learning loss*” pada berbagai aspek pendidikan. Untuk memperbaiki dan memaksimalkan potensi siswa dan sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum baru yang disebut dengan “Kurikulum Merdeka”.

Terdapat beberapa poin penting yang menjadi inti kegiatan pada Kurikulum Merdeka ini, diantaranya: pembelajaran yang berbasis kompetensi, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah kontekstual (Pendidikan, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka ini, kegiatan AKM disertai dengan rangkaian kebijakan yang berhubungan dengan sistem asesmen pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Terdapat 3 jenis asesmen sesuai fungsinya mencakup: asesmen sebagai proses pembelajaran (*Assessment as Learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*Assessment for Learning*), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (*Assessment of Learning*) (Earl, 2003).

Bentuk dari penerapan asesmen tersebut terdapat 3 bentuk yaitu (1) Asesmen Diagnostik, (2) Asesmen Formatif, dan (3) Asesmen Sumatif. Tujuan dari penerapan 3 bentuk asesmen tersebut adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar siswa sehingga hasil mutu sekolah dalam AN ikut meningkat. Pada pembelajaran paradigma baru, pendidik diharapkan dapat menggunakan hasil penerapan asesmen untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Perkembangan sistem pendidikan dan kurikulum, berdampak pada kebutuhan akan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga harus berkembang (Habe, H., & AHIRUDDIN, 2017). Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik dan satuan pendidikan masih bingung dan belum dapat menerapkan secara maksimal sistem kebijakan yang baru serta penerapan asesmen tersebut (Prayitno et al., 2020). Walau mungkin sebenarnya beberapa guru sudah menerapkan asesmen namun

mereka melakukannya secara tidak sadar bahwa hal tersebut merupakan hal yang dimaksud dalam kebijakan yang baru.

Keinginan untuk terus berkembang dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan ini sangatlah disadari oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Wonotunggal, mereka ingin meningkatkan kemampuan diri dalam pembelajaran dan asesmen sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka guna dapat memberikan pembelajaran kepada muridnya dengan maksimal dan optimal serata menjaga kualitas dan memaksimalkan potensi murid. Penerapan pembelajaran bermakna dapat meningkatkan hubungan guru, murid dan orang tua (Aditama & Sugiharto, 2021). Kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam menghadapi berbagai situasi sangat perlu dilakukan guna mendapatkan SDM yang unggul (U. H. Yulianti, N. G. Yulianita, 2021). Pelatihan dilakukan guna meningkatkan kemampuan mengajar untuk mewujudkan guru yang profesional, sehingga mampu meningkatkan kompetensi, potensi serta mutu guru yang bersangkutan (Y. Yulmi, 2021). Meningkatnya kemampuan guru akan berdampak positif dalam pengembangan potensi murid (Aditama et al., 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian berlangsung selama 3 hari mulai tanggal 28-30 September 2022 dan melibatkan kepala sekolah dan guru-guru dari SMA Negeri 1 Wonotunggal. Metode utama yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dengan diikuti 26 guru di SMA Negeri 1 Wonotunggal. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring dan luring melalui *Polysynchronous Learning*. *Polysynchronous Learning* adalah penggabungan dari pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous Learning* merupakan pembelajaran online yang dilaksanakan secara langsung. Pembelajaran dengan *Synchronous Learning* ini banyak dilakukan menggunakan *platform Zoom* atau *Google Meet* (Al-Marroof, R. S., Salloum, S. A., Hassanien, A. E., & Shaalan, 2020), sedangkan *asynchronous learning* adalah pembelajaran daring yang dilaksanakan tidak secara langsung, bisa berupa chat. *Platform* yang dapat digunakan antara lain *Google Classroom* atau *Whatsapp*. (Baishya, D., & Maheshwari, 2020; Ryane, I., & El Faddouli, 2020; Windhiyana, 2020; Zhafira, N. H., Ertika, Y., 2020).

Tahapan kegiatan yang ditempuh dalam pelatihan di SMA N 1 Wonotunggal diantaranya: tahap persiapan, yaitu tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan inti pengabdian. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap satu adalah persiapan ini yaitu: (a) melakukan koordinasi internal tim pengabdian berkaitan dengan konsep pelatihan; (b) koordinasi eksternal dengan sekolah mitra terkait kesiapan peserta dan

tempat; (c) penyusunan instrumen pelatihan, presensi, materi, media pelatihan dan sebagainya; (d) persiapan akhir mengenai lokasi, dokumentasi dan persiapan teknis.

Tahap dua yaitu pelaksanaan kegiatan yang merupakan kegiatan pelatihan yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) *brainstorming* dan *Focus Group Discussion* (FGD) secara daring melalui zoom; (b) pelatihan dengan secara luring dengan *role play*; (c) pendampingan penerapan program

Tahap tiga yang merupakan tahap lanjutan yang meliputi: (a) evaluasi dan refleksi mengenai program pelatihan; (b) pengembangan program bimbingan Asesmen Merdeka; dan (c) pendampingan dan layanan terpadu mengenai Asesmen Merdeka. Hasil latihan peserta berupa kanvas rencana asesmen merdeka dianalisis dan diberikan umpan balik untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.

PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut pendidik dan instansi pendidikan harus dapat mengikuti segala bentuk kebijakannya, mendorong keinginan untuk belajar dan mengembangkan diri. Salah satu hal yang menjadi inti dalam kurikulum baru ini adalah penerapan asesmen terhadap peserta didik. Belum semua guru mengerti dan paham mengenai aplikasi asesmen ini, terdapat banyak miskonsepsi mengenai asesmen yang disamakan dengan tes dan penilaian semata, padahal asesmen memiliki peran lebih dari itu.

Kegiatan pelatihan kesiapan asesmen pada kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA N 1 Wonotunggal merupakan suatu bentuk keinginan meningkatkan kompetensi dan kemampuan guru dalam merancang dan menyiapkan model asesmen yang sesuai dengan kebutuhan murid. Tujuan umum kegiatan pelatihan asesmen pada guru adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi pedagogik pada guru dalam menghadapi penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan orientasi secara daring melalui *zoom meeting* berupa pemaparan mengenai kurikulum merdeka dan miskonsepsi asesmen. Pemaparan diawali dengan memberikan gambaran umum dan poin utama pada kebijakan Kurikulum Merdeka dan penerapan Asesmen pada murid. Setelah itu materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai miskonsepsi asesmen dan detail penerapan asesmen pada murid.

Pada saat diskusi dan evaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta selama ini, ternyata 80% peserta masih bingung mengenai penerapan asesmen dan segala instrumennya, mereka

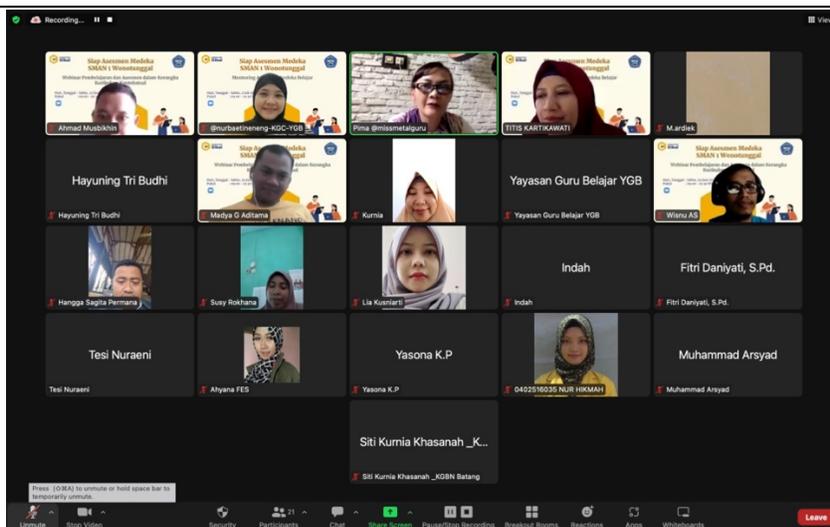
masih menganggap bahwa asesmen adalah berupa penilaian biasa bahkan tes. 20% sisanya sebenarnya sudah menerapkan asesmen atau pengukuran kepada murid namun mereka belum sadar jenis asesmen dan penggunaan metode yang tepat pada kegiatan yang telah mereka lakukan. Kebingungan dan miskonsepsi seperti tersebut sebenarnya tidak hanya dialami oleh guru-guru SMA N 1 Wonotunggal saja, namun mungkin dialami hampir seluruh daerah di Indonesia yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran selanjutnya. Pada FGD ini guru-guru SMA N 1 Wonotunggal membagikan pengalaman mereka saat melakukan asesmen kepada muridnya dan merefleksikan lalu dikonsultasikan kepada rekan guru dan mengisi pelatihan.

Pemaparan asesmen kurikulum merdeka kepada guru-guru di SMA N 1 Wonotunggal tidak hanya berlangsung secara satu arah, namun juga interaksi dan diskusi dari peserta. Sebagian peserta yang memiliki pengalaman menerapkan asesmen dikelasnya, bercerita dan berbagi mengenai praktik baik yang telah dilakukannya. Setelah berbagi para peserta merefleksikan dan mengevaluasi apakah kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut sudah sesuai dengan penerapan kurikulum yang ada.

Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 26 peserta yang merupakan guru-guru di SMA N 1 Wonotunggal ini masih mendapatkan kendala. Masalah utama terdapat pada pemahaman guru mengenai kebijakan kurikulum baru yang belum sepenuhnya mengerti, miskonsepsi mengenai asesmen dan penerapannya serta orientasi pada kebutuhan murid yang belum dipahami oleh guru. Pemahaman akan penerapan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang belum dimaksimalkan oleh guru menjadi target utama pada pelatihan asesmen merdeka ini.

Rubrik Asesmen Kinerja				
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang	Mahir	Sangat Mahir
Panduan menjabarkan langkah-langkah menghitung jumlah bilangan cacah sampai 100 dengan urutan yang logis dan jelas	Murid menjabarkan langkah-langkah menghitung jumlah bilangan cacah sampai 100 dengan urutan yang kurang logis tetapi jelas.	Murid menjabarkan langkah-langkah menghitung jumlah bilangan cacah sampai 100 dengan urutan yang logis dan tetapi kurang jelas.	Murid menjabarkan langkah-langkah menghitung jumlah bilangan cacah sampai 100 dengan urutan yang logis dan jelas.	Murid menjabarkan langkah-langkah menghitung jumlah bilangan cacah lebih dari seratus dengan urutan yang logis dan jelas.
Panduan menggunakan visualisasi yang mudah dimengerti dan diikuti oleh pemirsa	Murid memvisualisasikan langkah yang sulit dimengerti.	Murid memvisualisasikan langkah yang mudah dimengerti tapi sulit untuk diikuti.	Murid memvisualisasikan langkah hingga mudah dimengerti dan diikuti.	Murid menambahkan visual dengan gambar dan teks interaktif hingga mudah dimengerti dan diikuti.
Panduan memberikan contoh strategi menghitung jumlah sampai 100 dengan menggunakan strategi yang ada, memodifikasi atau mendesain strategi sendiri	Murid memberikan contoh strategi menghitung jumlah sampai 100 dengan menggunakan strategi yang ada.	Panduan memberikan contoh strategi menghitung jumlah sampai 100 dengan memodifikasi strategi yang sudah ada.	Panduan memberikan contoh strategi menghitung jumlah sampai 100 dengan mendesain strategi sendiri.	Panduan memberikan contoh strategi menghitung jumlah sampai 100 dengan mendesain strategi sendiri.

Gambar 1. Materi Pelatihan Asesmen



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan secara Daring menggunakan *Zoom Meeting*

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan siap asesmen pada Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di SMA N 1 Wonotunggal, diawali dengan kegiatan daring melalui *zoom meeting* yang diisi dengan pemaparan maetri mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka dengan fokus penerapan asesmen. Penerapan asesmen yang masih dirasakan bingung oleh para pendidik dipaparkan secara jelas dan ringan.

Pengenalan dan penjelasan 3 bentuk asesmen yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang belum semuanya diterapkan oleh guru, dikupas dan dijelaskan dengan mudah dan menarik. Dalam pembelajaran dan penyiapan proses belajar, guru harus mengetahui kebutuhan murid. Setiap murid adalah unik, mereka memiliki potensi dan talenta tersendiri. Karenanya kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing individu pasti berbeda, termasuk kebutuhan akan belajar. Disinilah guru perlu melakukan asesmen untuk mencari tahu akan kebutuhan tersebut. Kegiatan ini disebut asesmen diagnostik. Asesmen ini dilakukan di awal untuk merancang strategi pembelajaran dan bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa.

Bentuk asesmen yang kedua dalah asesmen formatif, dimana asesmen ini dilakukan selama proses pembelajaran. Asesmen sepanjang proses pembelajaran untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian pembelajaran dengan tujuan memantau pembelajaran siswa guna memberikan masukan berkelanjutan yang dapat digunakan oleh instruktur untuk meningkatkan pengajaran. Bentuk asesmen yang ketiga adalah asesmen sumatif dimana merupakan asesmen di akhir untuk menentukan level penguasaan kompetensi oleh siswa. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengevaluasi pembelajaran siswa di akhir unit instruksional dengan membandingkannya dengan beberapa standar atau tolok ukur.

Kegiatan selanjutnya adalah praktik individu dengan merancang praktik asesmen yang ingin mereka terapkan dalam pembelajaran. Para peserta diberi waktu 2 hari dalam perancangan dan mengkonsep 3 bentuk asesmen ini. Pada hari ketiga dilanjutkan dengan pelatihan secara luring dengan menekankan pada praktik secara langsung pada proses kegiatan asesmen. Pada pelatihan luring, guru mempraktikkan rancangan pembelajaran dan asesmen yang telah mereka rencanakan dalam kanvas pembelajaran dan asesmen. Satu persatu guru melakukan simulasi mengajar dan setelahnya dilakukan evaluasi bersama dengan peserta lain dan tim pelatih.

Pada akhir kegiatan setelah seluruh peserta praktik bergantian, dilakukan evaluasi keseluruhan dan refleksi bersama mengenai kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Hasil rancangan pembelajaran dan asesmen yang di tulis oleh peserta guru, akan dijadikan bahan dasar dalam merancang rencana pembelajaran pada tahun ajaran yang akan datang.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Secara Luring

Mendesain Pembelajaran		
Kerangka Modul Ajar		
Identifikasi Tujuan	Bukti Asesmen	Kegiatan pembelajaran
<small>Silahkan diisi</small>	<small>Silahkan diisi</small>	<small>Boleh diisi nanti di waktu sendiri</small>

Gambar 4. Kanvas Rancangan Pembelajaran dan Asesmen

SIMPULAN

Pengabdian dilakukan di SMA N 1 Wonotunggal merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kompetensi dan kapasitas kecakapan guru dalam merancang pembelajaran pada kurikulum yang baru. Salah satu poin penting dalam kebijakan implemtasi Kurikulum Merdeka adalah implemtasi asesmen yang menjadi proses pengembangan dan penilaian terhadap murid. Penguatan dan peningkatan kompetensi guru SMA N 1 Wonotunggal menjadi contoh bagi guru-guru di lembaga pendidikan lain untuk dapat melakukan pengembangan diri dan peningkatan kompetensi agar dapat mengikuti perkembangan kebijakan kurikulum dan ilmu pengetahuan. Hasil evaluasi setelah kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kompetensi mengajar terutama pada penerapan asesmen. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi praktik mengajar dan asesmen yang menjadi lebih baik. Hasil kuesioner kepada peserta guru menghasilkan kesimpulan bahwa dengan penerapan asesmen yang benar dan lengkap (3 bentuk asesmen) dapat meningkatkan dan memaksimalkan potensi murid sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Kendal Batang atas dukungan dalam kegiatan ini. Penghargaan dan apresiasi tinggi diberikan kepada mitra sekolah SMA N 1 Wonotunggal yang telah aktif terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. G., Prasetyawan Aji Sugiharto, Eki Nurwulandari, & Aisyiah Happy Hardiyani. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru SMK Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui In-House Training. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.37373/bemas.v2i1.130>
- Aditama, M. G., & Sugiharto, P. A. (2021). Implementation of 5M Strategy in Distance Learning of English Language Teaching (ELT). *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 5(1), 78–88. <https://doi.org/10.29062/edu.v5i1.239>
- Al-Marroof, R. S., Salloum, S. A., Hassaniien, A. E., & Shaalan, K. (2020). Fear from COVID-19 and technology adoption: the impact of Google Meet during Coronavirus pandemic. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1830121>
- Baishya, D., & Maheshwari, S. (2020). A case study of using edmodo to enhance computer science learning for engineering students. *Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v15i03.11252>
- Earl, L. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Corwin Press.
- Habe, H., & AHIRUDDIN, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Pendidikan, M. (2019). *Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Widyasari, C., Nursalam, N., Malaya, K. A., Bachtiar, F. Y., Hermawan, H., Wulandari, D. T., & Aditama, M. G. (2020). Pemberdayaan Guru dalam Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di SD/MI Muhammadiyah Se-Surakarta pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11853>
- Ryane, I., & El Faddouli, N. E. (2020). Whatsapp groups in academic context: Exploring the academic uses of whatsapp groups among the students. *Contemporary Educational Technology*, 15(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijet.v15i03.11252>
- U. H. Yulianti, N. G. Yulianita, and N. R. (2021). Pelatihan Penyusunan Modul Guna Meningkatkan Kualitas Literasi Bagi Guru Sma Negeri 4 Purwokerto. *BEMAS J. Bermasyarakat*, 1(2), 88–94. <https://doi.org/doi:10.37373/bemas.v1i2.65>.
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pip.341.1>
- Y. Yulmi. (2021). Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui in house training. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 136–141. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/02823jpgi0005>.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & C. (2020). Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>